

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Permasalahan

#### 1. Latar Belakang Masalah

Pertambahan penduduk di Indonesia sangat cepat. Pada hasil sensus penduduk dalam 2020 jumlah seluruh penduduk pada tahun 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa. Jumlah ini bertambah sebanyak 32,56 juta jiwa dari sensus penduduk pada tahun 2010. Presentase terbesar terdapat pada usia produktif sebesar 70,72%, penduduk usia produktif menurut hasil sensus penduduk 2020 berkisar di usia 15 hingga 64 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Sedangkan berikut merupakan jumlah penduduk Surabaya dikategorikan menurut usia

Tabel 1  
Badan Pusat Statistik Kota Surabaya  
Proyeksi penduduk kota Surabaya usia produktif tahun 2020  
(jiwa)

Usia	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
15-19	108.057	117.814	225.871
20-24	145.046	147.368	292.414
25-29	138.428	136.003	274.431
30-34	125.760	125.530	251.290
35-39	115.853	117.878	233.731
40-44	105.416	108.898	214.314
45-49	95.330	101.506	196.836
50-54	87.930	96.000	183.930
55-59	73.813	82.107	155.920
60-64	53.836	54.715	108.551

Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia produktif sesuai dengan ketentuan di Indonesia berkisar usia 15 hingga 64 tahun. Dari data tersebut maka jumlah penduduk terbanyak di kota Surabaya pada tahun 2020 yaitu penduduk dengan rentang usia 20 tahun hingga 24 tahun sebanyak 292.414 jiwa dan selanjutnya yaitu rentang usia 25 tahun hingga 29 tahun 274.431, dan penduduk terbanyak di urutan ketiga kota Surabaya yaitu berada di usia 30 tahun hingga 34 tahun sebanyak 251.290.

Tara Adhisti de Thouars (2018) dalam artikel [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) menjelaskan bahwa usia paling produktif dalam kehidupan seseorang terletak pada usia dewasa awal (Widodo, 2018). seseorang mulai memiliki ambisi, impian, dan keinginan, baik yang bersifat personal seperti pasangan hidup ataupun pekerjaan.

orang juga cenderung untuk mencoba dan mengeksplorasi hal-hal baru, yang terkadang tidak sesuai dengan bayangan awalnya. Selain itu, pada masa ini, orang juga mulai mendapatkan tuntutan dari orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Semakin bertambahnya usia individu maka tugas perkembangan individu tersebut juga akan berubah. Individu akan beradaptasi untuk menyelesaikan tugas perkembangan, kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada suatu hidup yang baru Hurlock (2009) Tugas perkembangan usia dewasa awal antara lain : a) mendapatkan suatu pekerjaan, b) memilih seorang teman hidup, c) belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, d) membesarkan anak-anak, e) mengelola sebuah rumah tangga, f) menerima tanggung jawab sebagai warga negara, g) bergabung dalam suatu kelompok sosial (Putri, 2018)

Tidak dipungkiri dalam masa dewasa awal sangat rentan mengalami permasalahan. Permasalahan yang seringkali terjadi yaitu permasalahan pada proses beradaptasi tugas perkembangan usia dewasa awal. Permasalahan pada tugas perkembangan tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi tugas perkembangan misalnya kemampuan menyesuaikan diri, rasa keinginan untuk mencapai tujuan di masa depan dan sebagainya. Serta faktor eksternal seperti faktor lingkungan, masyarakat sekitar, teman sebaya, orang tua, pasangan.

Saat individu berada di usia 18 hingga 24 tahun, individu akan dihadapkan pada karier individu tersebut. Ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikannya baik dari SMA/SMK maupun perguruan tinggi maka seseorang akan dihadapkan dengan karier setelah lulus. Seseorang akan berusaha membangun karier dengan cara melamar pekerjaan, membuka bisnis atau hal lain yang dianggap sebagai sesuatu yang menghasilkan. Di sisi lain, terdapat desakan dari lingkungan untuk segera memiliki suatu pekerjaan, hal ini merupakan contoh dari tugas perkembangan individu awal.

Contoh lain, Usia dewasa awal juga merupakan usia yang reproduktif artinya individu tersebut siap untuk membina rumah tangga atau menikah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, sebanyak 33,30% individu usia 19 tahun hingga 21 tahun pertama kali menikah, sedangkan individu yang menikah di usia 22 tahun hingga 24 tahun sebanyak 26,83% yang memutuskan untuk menikah (Badan Pusat Statistik, 2020). Sehingga permasalahan yang muncul merupakan permasalahan penyesuaian diri dengan hubungan pernikahan, keluarga pasangan, tanggung jawab menjadi orang tua disertai dengan karier setelah berkeluarga.

Namun, pada kenyataan ada banyak hal yang menyebabkan individu mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugasnya. tugas perkembangan untuk mendapatkan suatu pekerjaan maka ada beberapa hal yang mampu menjadi penghambat tugas perkembangan tersebut lapangan kerja sedikit, persaingan ketat,

Kurangnya pendidikan atau batasan pendidikan, Kesulitan mencari lowongan kerja. 10. Harapan untuk calon pekerja terlalu tinggi, Pemutusan hubungan kerja (PHK) (jalil et al., 2020). Contoh lain, ketika individu usia dewasa awal sudah berkenginan untuk menikah dan membina rumah tangga, individu akan berusaha untuk mewujudkan hal tersebut terkendala oleh beberapa faktor misalnya restu orang tua, pekerjaan pasangan.

Selanjutnya, individu tersebut akan melakukan penyesuaian diri terhadap keluarga baru, Beberapa hal menjadi pemicu ketidakharmonisannya keluarga, sehingga mengakibatkan pertengkaran antara suami dan istri yang berujung pada perceraian. Bagi wanita pekerja dan juga berperan sebagai ibu rumah tan mempunyai beban lebih berat dari rekan prianya, yakni mengatasi urusan keluarga yang menyangkut rumah tangga serta menyelesaikan urusan kerja baik di kantor ataupun di lapangan yang dijalani terus menerus dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga serta pemicu stres (Sudirman, 2019) Hambatan tersebut tidak di generelesaisakan pada semua individu, karena pada dasarnya individu memiliki hambatan yang berbeda Terdapat banyak stressor yang mengarah pada berbagai kesulitan, sehingga individu merasa terjebak dan kehilangan arah dalam masa dewasanya. Individu mulai merasa sulit menghadapi dunia, sulit mengatur emosi, hingga mulai mempertanyakan apakah kehidupannya yang akan dijalani telah berada di jalan yang benar atau tidak

Dengan adanya hambatan – hambatan akan memunculkan tekanan pada individu yang akan membuat individu mengalami stress. Stress merupakan bentuk dari reaksi tubuh yang muncul ketika seseorang sedang menghadapi ancaman, tekanan, atau suatu perubahan baru. Maramis (1995) Stress juga bisa terjadi jika pikiran dan situasi seseorang dapat membuat orang tersebut merasa putus asa, marah, gugup, atau bahkan terlalu bersemangat. Kondisi dan situasi tersebut akan menjadi pemicu adanya bentuk respon tubuh, baik respon tubuh secara fisik dan mental (jalil et al., 2020).

Penelitian yang berjudul Gambaran Tingkat Stress Mahasiswa mendapatkan hasil penelitan yang menunjukkan bahwa rata-rata usia mahasiswa 22,01 tahun a menunjukkan stres ringan sebanyak 35,6%, stres sedang 57.4 %, dan stres berat sebanyak 6,9 % (Ambarwati et al., 2019). Menurut artikel pada *compas.com* tingkat stress pada individu yang mencari kerja di usia 26 tahun hingga 35 tahun memiliki presentase sebesar 83%, sedangkan untuk usia 25 ke bawah memiliki presentase sebesar 78% (Kurnia, 2020), dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa individu dewasa awal mengalami stress dalam menyelesaikan tugas perkembangannya berupa pekerjaan.

Pada penelitian sebelumnya dengan judul Gambaran Tingkat Stress Mahasiswa menjelaskan bahwa wanita lebih mudah mengalami stress dengan presentase 54,62% sedangkan pria 45,38% (Putri Dewi Ambarwati et al., 2019). Hal ini sesuai dengan Kaplan & Sadock (2005) yang menjelaskan bahwa stres lebih banyak terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki hal ini dikarenakan

terdapat perbedaan hormonal dan perbedaan stresor psikososial bagi wanita dan laki-laki (Sisiliya Flanforistina, 2013)

Keberhasilan dalam menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut akan membawa dan menimbulkan kebahagiaan dan mengarahkan kepada keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada fase-fase selanjutnya, sebaliknya jika individu tersebut gagal dalam melaksanakan tugas perkembangannya maka akan mengantarkannya pada ketidakbahagiaan dan akan mengacaukan tugas perkembangan yang akan dijalani. Salah satu faktor yang menunjang individu mengalami tekanan dalam menyelesaikan tugas – tugas perkembangan maka perasaan rendah diri, perasaan tertinggal, dan ketidakmampuan. Perasaan ini yang dinamakan sebagai inferioritas.

Menurut Suadirman (1986), inferioritas merupakan suatu kondisi atau keadaan individu yang merasakan dirinya dalam keadaan yang kekurangan, tertinggal dan merasa di bawah dan membandingkan dirinya dengan kemampuan orang lain. Menurut Suryabrata (1990) *inferiority feeling* adalah rasa diri yang menganggap kurang berharga atau kurang mampu dalam menyelesaikan berbagai bidang kehidupan. Misalnya seseorang yang mengalami cacat fisik ia akan berusaha menggantikan kelemahan tersebut untuk memperkuat dirinya dengan cara melalui latihan intensif, perasaan inilah yang dimaksud tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan (Aryati, 2017).

Alfred Alder menjelaskan inferioritas merupakan perasaan lemah pada individu yang menggerakkan individu untuk menjadi seseorang yang sukses atau superior. Dengan adanya rasa inferioritas yang ada pada manusia maka manusia akan berusaha untuk mencari kesempurnaan. Alfred Alder juga menyebutkan dalam contoh misalnya ketika anak kecil tidak bisa menaiki sepeda, ketika dia melihat seseorang naik sepeda maka akan muncul rasa inferiority dalam dirinya sehingga hal tersebut menjadikan seseorang berusaha belajar menaiki sepeda agar menjadi seorang yang superior (Alwisol, 2016)

Jika contoh tersebut dikaitkan dengan tugas perkembangan usia dewasa awal, maka kondisi yang terjadi ketika individu lain sudah menyelesaikan tugas perkembangan namun untuk saat ini diri sendiri belum bisa menyelesaikan tugas perkembangan, maka ketika melihat individu lain sudah menyelesaikan tugas perkembangannya maka muncul rasa inferior pada diri sendiri sehingga akan berusaha untuk mengejar tugas tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya dengan judul Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Di panti Asuhan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan menjelaskan bahwa inferiority feeling memiliki hubungan signifikan dengan kesuksesan belajar (Ahmad, 2020).

Alasan peneliti melakukan penelitian dengan judul hubungan antara inferioritas dan stress pada dewasa awal, dikarenakan pada usia dewasa awal

merupakan masa individu akan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tugas perkembangannya serta menjadi dewasa sehingga dianggap mandiri untuk mengatasi permasalahan kehidupan (Hurlock, Psikologi Perkembangan, 1980 Edisi Kelima). Dengan perasaan inferior yang dimiliki individu sejak lahir dan usaha individu tersebut untuk menjadi seseorang yang untuk menyelesaikan tugas perkembangannya maka menurut peneliti tidak menutup kemungkinan hal tersebut membuat individu menjadi stress. Jika dikaitkan dengan periode dewasa awal, ketika seseorang berusaha berusaha menyelesaikan tugas yang baru, maka individu tersebut akan berusaha untuk mendapatkan superioritas. Namun karena adanya faktor penghambat baik dari internal dan eksternal maka akan membuat individu mengalami tekanan. Tekanan ini akan membuat individu mengalami stress. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan bahwa individu yang memiliki inferioritas tidak selalu mampu untuk menjadi seseorang yang superior namun menjadikan inferioritas dapat menjadikan individu menjadi stress.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat di rumuskan bahwa rumusan masalah penelitian adalah : Apakah ada hubungan antara inferioritas dan stress pada dewasa awal?

### **B. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran inferioritas dan stress pada masa dewasa awal. Sehingga dapat dilakukan pengujian secara empiris serta dapat mengetahui arah hubungan antara inferioritas dan stress pada dewasa awal. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel inferioritas dan variabel stress pada masa dewasa awal.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi bagi kajian psikologi khususnya dalam ranah psikologi yang berkaitan dengan psikologi kepribadian yaitu inferioritas dan psikologi klinis yang berkaitan dengan stress, serta psikologi perkembangan dalam hal tahapan perkembangan pada usia dewasa awal.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1) Bagi Subjek**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang inferioritas dan stress pada dewasa awal
- b) Menjadi cerminan diri sehingga subjek menyadari rasa inferioritas yang ada pada dirinya
- c) Mengetahui gambaran stress yang ada pada subjek sehingga dengan adanya penelitian ini peneliti berharap bisa menemukan strategi mekanisme coping dari permasalahan yang dihadapi.

2) Bagi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi khususnya terhadap pembelajaran psikologi tentang inferioritas dan stress pada dewasa awal

3) Bagi Peneliti Lain

Memberikan informasi dan hasil yang empiris sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan variabel inferioritas dan variabel stress serta dengan subjek usia dewasa awal.

### C. Keaslian Penelitian

1. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Siswa SMA di Kota Kediri Tahun 2017 pada tahun 2019

Penelitian yang dilakukan oleh Arief Hakim Ramadhani dan Lucia Yovita Hendrati, yang berjudul Hubungan Jenis Kelamin Dengan Tingkat Stres Pada Remaja Siswa SMA di Kota Kediri Tahun 2017 pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara langsung terhadap responden. Responden pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMA kelas 11 pada tahun ajaran 2016/2017 yang dipilih secara acak baik SMA negeri maupun swasta. Hasil dari penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stres yang dialami pada remaja siswa SMA di kota Kediri pada tahun 2017 (Ramadhani & Hendrati, 2019).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sebagai berikut :

- a. Metode penelitian menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan wawancara secara langsung kepada responden. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara memberikan skala kepada responden serta dilakukan perhitungan pada hasil tabulasi data.
- b. Subjek pada penelitian tersebut adalah remaja sedangkan pada penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan subjek usia dewasa awal.

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian saat ini bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada tingkat stress. Sehingga pada penelitian inferioritas dan stress jenis kelamin wanita maupun pria memiliki kesempatan yang sama untuk mengisi kuisioner yang akan disebar oleh peneliti.

2. Hubungan Efikasi Diri Dengan Stress Pada Mahasiswa Yang Berada Dalam Fase Quarter Life Crisis

Penelitian ini dilakukan oleh Afnan, Rahmi Fauzia, Meydisa Utami Tanau Metode pengambilan data menggunakan skala efikasi diri dan skala stress sedangkan pemilihan sampel menggunakan alat ukur quarter life crisis oleh Hassler (2009). Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi product moment pearson dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri

dan stress pada mahasiswa yang berada dalam fase quarter life crisis berkorelasi dengan Sampel pada penelitian ialah mahasiswa akhir Fakultas Kedokteran Universitas lambung mangkurat sebanyak 125 orang mahasiswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah permasalahan yang diambil pada penelitian tersebut cenderung ke permasalahan akademis mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini permasalahan lebih general ke tugas perkembangan dewasa awal.

### 3. Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Dewi Ambarwati, Sambodo Sriadi Pinilih, Retna Tri Astuti pada tahun 2017. Dengan menggunakan metode penelitian desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan *cross sectional* serta teknik pengambilan sample yaitu purposive sampling serta jumlah responden sebanyak 101. Hasil dalam penelitian tersebut adalah Tingkat stres yang terjadi pada mahasiswa stres berat sebanyak 6.9 %, stres sedang 57.4 %, dan 35.6% stress ringan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sebagai berikut :

- a. Metode penelitian menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survei dan wawancara secara langsung kepada responden. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara memberikan skala kepada responden serta dilakukan perhitungan pada hasil tabulasi data.
  - b. Permasalahan yang diambil pada penelitian tersebut cenderung ke permasalahan akademis mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini permasalahan lebih general ke tugas perkembangan dewasa awal.
- ### 4. Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kesuksesan Belajar Remaja Dipanti Asuhan Asshohwa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan

Penelitian ini dilakukan oleh Febrina Cucha Ahmad pada tahun 2020. Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa angket dan observasi serta menggunakan teknik purposive sampling untuk penentuan sampel memperoleh kesimpulan bahwa inferiority feeling remaja di Panti Asuhan As – shohwa di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan memiliki hubungan signifikan yang kuat dengan kesuksesan belajar (Ahmad, 2020). Sehingga acuan pada penelitian ini bahwa inferioritas dapat menjadi superioritas, dengan adanya inferioritas maka individu akan berusaha untuk mewujudkan impiannya sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sebagai berikut :

- a. Subjek penelitian dilakukan pada remaja, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini dilakukan pada dewasa awal. Tugas perkembangan antara remaja dan dewasa awal berbeda.
- b. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui individu yang mengalami inferioritas dapat meraih kesuksesan belajar. Dari hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang akan diteliti saat ini yang akan meneliti bahwa adanya inferioritas bagi individu dapat menyebabkan individu mengalami stress

## 5. Inferioritas pada Anak Penderita Kanker

Penelitian yang dilakukan oleh Permadi Bagus Ariyanto pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dengan menggunakan teknik interview dan observasi untuk memperoleh hasil penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada yayasan kasih kanker anak Indonesia bahwa anak yang mengidap kanker tidak menerima kondisi mereka, dampaknya memiliki rasa kecemasan terhadap hidup mereka dan akan muncul. yang tinggi sering kali mengakibatkan banyak masalah bagi psikososial penderitanya. Dampak dari yang tinggi antara lain adalah menarik diri atau sebaliknya menjadi agresif, pemalu, penakut, tidak tegas, ragu-ragu, dan cenderung emosional seperti sangat sensitif dengan kata yang berkaitan dengan sumber kecemasan. Saran dalam penelitian ini , maka sebaiknya anak pengidap kanker yang merasa inferior (rendah diri) untuk lebih diberikan perhatian dan diberi pengarahan untuk bisa mengaplikasikan penerimaan diri (Ariyanto, 2017). Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki inferioritas jika tidak di perhatikan dengan baik maka dampak yang dihadapi salah satunya adalah kecemasan, acuan dari penelitian ini yaitu dampak yang terjadi jika inferioritas tidak diperhatikan dengan baik.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sebagai berikut :

- a. Subjek penelitian dilakukan pada anak yang terkena kanker, sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini dilakukan pada individu dewasa awal tanpa melihat kondisi kesehatan individu tersebut.
  - b. Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut teknik interview dan observasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara memberikan skala kepada responden serta dilakukan perhitungan pada hasil tabulasi data.
- ## 6. Gejala Inferioritas Pada Suami Yang Memiliki Istri Berpenghasilan Lebih Tinggi Di Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru

Penelitian lain yang berjudul yang dilakukan oleh Endila Famelsi pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan kenyataan data di lapangan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari 4 pasang suami-istri, tetapi subjek penelitian hanya difokuskan kepada suami. Untuk memperkuat tulisan, peneliti

mengumpulkan data dari laporan dan dokumen, buku, media online dan publikasi. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial dan relasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat informan yang peneliti teliti, maka didapatkanlah hasil terdapat gejala inferioritas pada diri suami yang memiliki istri berpenghasilan lebih tinggi. Sifat inferioritas ini tidak hanya berdampak pada diri suami, tetapi juga berdampak pada lingkungan sosialnya (Famelsi, 2017). Perasaan inferior juga dialami meskipun tugas perkembangannya sudah selesai dan inferioritas akan terus muncul ketika individu merasakan ketidakmampuan dalam diri tersebut.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengumpulan data yang diperoleh berdasarkan kenyataan data di lapangan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan cara memberikan skala kepada responden serta dilakukan perhitungan pada hasil tabulasi data.
- b. Permasalahan yang diambil pada penelitian tersebut cenderung ke permasalahan rasa inferior antara suami dan istri rumah tangga. Sedangkan pada penelitian ini permasalahan lebih general ke tugas perkembangan dewasa awal sehingga tanpa melihat status pernikahan responden saat mengisi *quisitioner*.

#### 7. Siswa Obesitas Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMPI Khaira Ummah Padang

Dilakukan oleh Raja Rahima Munawarah R.A pada tahun 2017, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif dengan Subjek penelitian seluruh siswa obesitas yang mengalami *feeling of inferiority* berjumlah 14 orang. Alat pengumpul data menggunakan Angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan siswa laki-laki tidak mengalami *feeling of inferiority* karena obesitas, sedangkan siswa perempuan menganggap obesitas sebagai gangguan penampilan dengan faktor penyebab persepsi negatif dan tekanan lingkungan sosial. Disarankan kepada konselor sekolah membantu siswa obesitas tersebut untuk membentuk konsep diri baru dengan merancang dan melakukan kegiatan konseling kelompok homogen yaitu Konseling Kelompok Adleria (Munawarah R.A., 2017). Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa jenis kelamin mempengaruhi inferioritas pada individu.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini sebagai berikut :

- a. Permasalahan yang diambil pada penelitian tersebut cenderung ke permasalahan rasa inferior pada fisik pada subjek SMP. Sedangkan pada penelitian ini permasalahan lebih general ke tugas perkembangan dewasa awa yang memiliki perbedaan tugas perkembangan dengan usia dewasa awal.